BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Edupreneurship*

1. Konsep *Edupreneurship* Secara Umum

Edupreneurship merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *education* dan *entrepreneurship*. Dua kata ini dijadikan satu dengan maksud untuk menciptakan makna baru. Adapun secara harfiah, dalam *English – Indonesia Dictionary* karya John M. Echols dan Hassan Shadily, makna dari *education* adalah pendidikan.[1] Sedangkan *entrepreneurship* secara harfiah memiliki makna kewirausahaan.[2]

Adapun secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat

---

[1] John M. Echols (dkk.), *English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000), 207.
[2] Ibid, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.[3]

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. *Entrepreneurship* ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif serta kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan perndapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha dimaknai sebagai orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.[4] Jiwa dan semangat kewirausahaan ini tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru atau dosen, murid atau mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

---

[3] Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

[4] Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemicu berkembangnya potensi *edupreneurship* pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal *entrepreneur*, antara lain menjadi *entrepreneur* karena terpaksa, menjadi *entrepreneur* karena kesempatan, menjadi *entrepreneur* karena pilihan.[5]

Pertama, individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.[6]

Kedua, seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.[7]

Ketiga, seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya megikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.

---

[5] Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship*, 76.
[6] Ibid., 76.
[7] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edupreneurship yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

Adapun mengenai tujuan daripada dilaksanakannya *edupreneurship* ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[8]

Dan santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep *edupreneurship* ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

Kemudian membahas mengenai kegiatan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan *entrepreneurship*, terlebih dahulu Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.[9]

Pendidikan keterampilan yang bisa pula diarahkan ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya justru menjadi ciri khas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, yaitu:

a. Pendidikan keterampilan elektronika

---

[9]Anita Volintia Dewi (dkk.), "Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, Nomor 2 (Juni, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan keterampilan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya
c. Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangan kayu
d. Pendidikan keterampilan otomotif
e. Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis)
f. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
g. Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran
h. Pendidikan keterampilan koperasi
i. Pendidikan keterampilan komputer dan informatika
j. Pendidikan keterampilan percetakan, sablon, dan desain. [10]

Berwirausaha merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pendapat Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir bahwa kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.[11] Hal ini memberikan implikasi bahwa berwirausaha merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Kreativitas sendiri bukanlah suatu karakter yang bisa dibentuk dengan mudah, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Larry O'Farrel dari Universitas Queen's dalam konferensi internasional (APEID) *The Asia Pasific*

---

[10] Dewi, *Pengaruh Pengalaman,* 164.
[11] Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Programme of Educational Innovation for Development di Biro Regional Pendidikan Asia Pasific UNESCO di Bangkok, Thailand, bahwa kemampuan berkreasi ada dalam diri kita dalam berbagai tingkat. Masalahnya adalah bagaimana kita dapat menggali sehingga kemampuan tersebut muncul dan bermanfaat bagi kita.[12] Jadi, pendek kata lahirnya kreativitas lebih sering terjadi ketika muncul sebuah masalah, maksudnya ketika ada masalah yang datang, maka ada tuntutan untuk bisa memecahkan masalah tersebut, sehingga kreativitas dan ide-ide segar pasti akan bermunculan.

Sedangkan inovasi dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam berwirausaha. Melakukan sebuah inovasi adalah sebuah tantangan, yaitu tantangan dalam menganalisa lingkungan sekitar. Sumber inovasi sendiri bisa diklasifikasikan ke dalam dua jenis. *Pertama*, inovasi yang bersumber dari gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Menurut jenis yang pertama ini, seorang inovator dituntut untuk bisa merangkum segala sesuatu yang sudah ada sebelumnya guna menemukan sesuatu yang baru. *Kedua*, sumber inovasi dari perbedaan segala sesuatu yang sudah ada. Klasifikasi kedua ini lebih membutuhkan pemikiran kritis guna bisa menarik sebuah kesimpulan (hal baru) dari perbedaan-perbedaan yang ada.[13] Ketika dikaitkan dengan inovasi dalam wirausaha, maka sorang wirausawan yang baru akan memulai sebuah kegiatan berwirausaha harus bisa membaca secara kritis

---

[12] Kabar Pendidikan, Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan., Edisi 5 Februari 2012, 2.

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar serta mampu untuk menarik benang merah dari segala sesuatu yang memiliki keterkaitan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Thomas dan Scarborough, yang dikutip oleh Siti Fatimah, bahwa *entrepreneur* sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.[14]

Beberapa pendapat berkenaan dengan definisi wirausaha tersebut, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa wirausaha merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan keberanian yang tinggi. Keberanian di sini mencakup keberanian dalam berinovasi dan keberanian dalam menghadapi semua resiko dan konsekuensi yang bersumber dari ketidakpastian. Meski ketidakpastian selalu menghadang wirausahawan yang baru memulai untuk berwirausaha, meskipun juga tidak sedikit wirausahawan yang mengalami hal sama sebagaimana wirausahawan yang baru mulai merintis, akan tetapi hal tersebut akan membuahkan hasil yang memuaskan apabila ketidakpastian tersebut mampu dirubah menjadi kepastian yang menguntungkan.

Berdasarkan istilah terkait yang telah dipaparkan, maka peneliti akan menggunakan istilah *edupreneurship* sebagai pendamping maksud dari makna pendidikan kewirausahaan secara alternatif dalam penulisan tesis

---

[14]Siti Fatimah, "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi", *Criksestra; Jurnal Pendidikan dan kajian Sejarah*, Vol. 3 Nomor 4, (Agustus, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini.penulis menarik satu kesimpulan mengenai makna dari *edupreneurship* yang akan dibahas lebih lanjut dalam tesis ini maka selanjutnya

2. Konsep *Edupreneurship* di Pesantren

Lahirnya pesantren merupakan suatu respon agamawi dari suatu masyarakat. Bersama para pemimpin keagamaan mereka melakukan suatu bangun diri dalam suatu kerangka atau etos tertentu. Dalam langkah ini terjadi upaya bagaimana menjadikan Islam sebagai etos dalam kehidupan masyarakat, keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Menyusul kemudian keberhasilan dalam pembentukan apa yang disebut oleh Gus Dur sebagai 'subkultur' sebuah tradisi yang tersendiri, yang berbeda dari yang lain.[15] Ini terbentuk setelah terwujudnya masyarakat santri dengan nilai-nilainya sendiri, cara hidup berikut dengan sifat bangunan sendiri dan kemandiriannya.

Pengertian pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah sebuah komplek dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan di sekitarnya dimana dalam komplek tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).[16]

Pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan di antaranya pemberian pengajaran

---

[15] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 49.
[16] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan struktur, metode dan literatur tradisional, serta pemeliharaan tata nilai tertentu atau bisa dikatakan sebagai "subkultur pesantren". Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.[17]

Secara global, menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, di samping kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sebagaimana lazimnya institusi kehidupan. Di antara kelebihan tersebut adalah:

a. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri dilandasi oleh tata nilai.
b. Kemampuan memelihara subkulturnya yang unik. [18]

Sedangkan kelemahan-kelemahan daripada pondok pesantren tersebut, di antaranya:

a. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri.
b. Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum.
c. Hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara yang benar-benar diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi satu tingkat pendidikan yang lengkap dan jelas.[19]

---

[17] Wahid, *Menggerakan Tradisi.*, 25.
[18] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan pengertian mengenai pondok pesantren ini, Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. memaparkan bahwa pondok pesantren adalah gabungan istilah dari 'pondok' dan 'pesantren'. Menurut beliau, istilah pondok mungkin berasal dari bahasa Arab, yaitu *fundūq* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya yaitu pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kiai di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.[20]

Pesantren terus bermetamorfosis dan menunjukkan perilaku adaptifnya, sehingga masyarakat tidak berpindah ke lain hati bahkan meninggalkannya. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu:

---

[19] Ibid., 73-76.

[20] Lebih lanjut diterangkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari Kiai, masjid, pondok (tempat tinggal para santri) dan ruang belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari Kiai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).
b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*).
c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).[21]

Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peran kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama terkait dengan konstribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading* (terbimbing), dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*).

---

[21] Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi Ulama', pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.[22]

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.[23] Pesantren giat berusaha dan bekerja secara *independent* (mandiri) tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan teladan, contoh nyata (*bi al-hāl*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Mendidik santri ikut berjuang di bidang ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, lebih daripada itu pendidikan berwirausaha di pesantren ini adalah sebagai media pemberdayaan mentalitas para santri untuk berlatih mandiri agar siap menghadapi berbagai kondisi di masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren.

---

[22] Thaha, *Kapita*, 52.

[23] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya, karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.[24] Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Pendidikan keterampilan (ataupun berkarya) di pesantren hendaknya tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan inti yang harus di dalami dalam setiap pesantren. Kedalaman bidang agama akan mengantarkan santri untuk menjadi panutan kepada masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bidang ekonomi, nantinya santri diharapkan mengawali dan tidak pernah mengajarkan pemisahan antara ibadah ritual dan kerja. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu bentuk jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual.[25] Sedangkan tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara membangunkan umat Islam dari keterpurukan etos kerja yang mengalami penurunan dan degradasi. Etos

---

[24] Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004), 15-16.

[25] Nidhamun Ni'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi di Jepara* (t.t., 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja umat Islam dapat ditingkatkan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan melalui kebangkitan ekonomi syariah yang dilaksanakan oleh pesantren.

Pendidikan kewirausahaan yang juga telah tercerminkan dalam ajaran agama Islam memberikan suatu sumbangsih indikasi yang tegas dalam munculnya urgensitas pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) dalam berbagai lembaga pendidikan sebagai satuan pendidikan yang mewadahi segala bentuk upaya pendidikan di dalamnya baik pendidkan formal, non formal, maupun informal sekalipun. Perkembangan respon terhadap dunia, *edupreneurship* kini sudah mulai tampak seiring dengan kesadaran para pengelola lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berupa fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Selain itu, diadakannya pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah tersusun rapi dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai kemandirian, dan kecakapan akan keilmuuan agama terutama pembekalan pendidikan agama Islam menjadi sebuah kekuatan dan harapan yang besar bagi lahirnya *entrepreneur-entrepreneur* yang tidak hanya tangguh dalam mentalitas dan nilai-nilai kewirausahaan, akan tetapi juga kokoh dalam spiritual dirinya. Dalam hal ini peneliti mencoba menemukan lembaga pendidikan yang tepat dalam pengelolaan hal tersebut, dan salah satu lembaga pendidikan yang cukup memiliki otoritas–independensi dalam pengelolaan sistem pendidikan mandiri dan adalah Pondok Pesantren. Selain menjadi bagian dari satuan pendidikan keagamaan,[26] pesantren juga menjadi lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia.[27]

Pendidikan di pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan selama sehari semalam. Selain pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara terus-menerus melalui kitab-kitab klasik dan berbagai metode, di luar itu diwarnai pula oleh kegiatan yang bernilai pendidikan untuk mengembangkan dan melengkapi akhlak dan kepribadian santri, baik itu yang bersifat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sendiri, maupun

---

[26] Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB VI Tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat 4, yaitu (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Lihat dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004), 28.

[27] Madjid, *Bilik-bilik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang bersifat tambahan atau ekstrakurikuler dalam bentuk latihan atau kursus-kursus keterampilan dan keahlian.

Pendidikan dan pengajaran seperti tersebut di atas, ternyata secara langsung ataupun tidak langsung telah berpengaruh pada perkembangan pribadi, sikap, tingkah laku santri, termasuk sikap mandiri santri. Kondisi tersebut turut memberikan andil dalam memberikan kepercayaan diri, kemampuan berpikir, kedewasaan, dan membantu santri dalam proses menemukan jati diri yang kemudian melahirkan sikap atau jiwa mandiri (kemandirian) yang dilengkapi pula oleh nilai-nilai mental yang baik. Hal ini sesuai dengan jiwa pesantren dimana bertujuan dalam membentuk jiwa kemandirian santri dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan kepada santri selama di pesantren.

Mengingat betapa pentingnya keberadaan pesantren dalam pembentukan karakter santri sebagaimana tersebut, khususnya di Negara Indonesia, kita perlu mengingat lagi bahwa fungsi utama pesantren secara mendasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya secara ikhlas semata-mata ditujukan pengabdiannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain bahwa tujuan didirikannya pesantren adalah mencetak ulama' (ahli agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain.[28] Namun kemudian, seiring berubahnya zaman, bertambahnya kebutuhan, dan tuntutan peran, fungsi pesantren menjadi lebih kompleks lagi. Pesantren dituntut menjadi wadah dalam pengaplikasian ilmu agamanya serta sebagai wadah untuk belajar mengasah keterampilan yang dimiliki masing-masing santrinya sebagai bekal dalam hidup di tengah masyarakat nantinya.

Sebagaimana yang disampaikan Choirul Fuad Yusuf, dalam bukunya "*Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*", pesantren dinilai memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat. *Pertama*, sebagian besar letak pesantren berada di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kerakyatan atau program pengentasan kemiskinan pedesaan melalui berbagai pendekatan dan proses dapat secara efektif dilakukan melalui pesantren. *Kedua*, latar belakang status sosial ekonomi orang tua santri sebagian besar dalam tingkatan menengah ke bawah. *Ketiga*, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan atau lembaga pendidikan yang secara sosio-kultural sangat kuat, karena berbasis masyarakat dan '*socio trust*' (kepercayaan sosial) yang tinggi. Karena itulah, pengembangan ekonomi umat dapat efektif melalui pesantren.[29]

Pesantren juga merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Karena nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan),

---

[28] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 445.

[29] Choirul Fuad Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'awun (kerjasama), *jihad* (perjuangan), taat, sederhana, mandiri, ikhlas, dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya. Kemudian pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning center*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*) yang belakangan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Pesantren menjadi lembaga yang sangat unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Pesantren ini juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat.[30]

Adapaun salah satu kewirausahaan yang dapat dilaksanakan di pesantren, antara lain bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan yang berorientasi pada hasil budidaya yang diperjualbelikan. Jadi, tidak hanya sekedar sebagai bahan makanan yang dikonsumsi pribadi dalam pesantren, namun juga diarahkan pada peningkatan penghasilan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup dalam upaya mewujudkan kesejahteraan

---

[30] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Berikut ini paparan lebih jelasnya mengenai beberapa macam contoh kewirausahaan tersebut di atas.

a. Pertanian dan Perkebunan

Pertanian merupakan sektor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk di Indonesia. Curah hujan yang teratur sangat mendukung pertumbuhan tanaman. Demikian pula dengan adanya sistem irigasi yang baik.[31] Sektor pertanian ini dinilai menjanjikan bagi masyarakat disebabkan karena setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan makanan sebagai kebutuhan pokok keberlangsungan hidupnya. Ketersediaan beras, sayuran, serta lauk-pauk menjadi tuntutan sehari-hari bagi setiap orang. Dan jika sumber daya alam yang ada ini dikelola dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat, maka hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak perlu mendatangkannya dari luar negeri.[32]

Pertanian tidak hanya terbatas pada aktivitas menanam padi saja, tapi juga sayuran lain seperti bayam, wortel, tomat, selada, ubi kayu (singkong), ubi jalar, atau talas sangat mudah dilakukan dan bisa diolah menjadi berbagai makanan kecil yang memiliki nilai jual cukup tinggi.

---

[31] Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta: Citrayudha, 2005), 50.

[32] Ibid., 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budidaya komunitas tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan setiap lahan yang tersedia.[33]

Sedangkan mengenai sektor perkebunan ini terdapat tiga kategori dalem praktik kegiatannya, yaitu perkebunan buah, bunga atau tanaman hias, dan tanaman obat-obatan (herbal). Banyak orang memulai usahanya dari sekedar hobi. Hobi ini apabila dijalani dengan serius justru akan mendatangkan penghasilan. Sebagai contoh orang yang menyukai buah dan kebetulan memiliki sedikit lahan untuk dapat ditanami. Pertama ia akan menanam beberapa pohon yang hasilnya sekedar dikonsumsi atau dinikmati sendiri. Kemudian karena hasilnya cukup bagus, maka dikembangkan secara masal dan menjadi kegiatan bisnis yang menguntungkan.[34]

Menurut Imam Mawardi, mata pencaharian yang paling baik adalah bercocok tanam, seperti bertani dan berkebun, karena lebih mendekatkan pada sifat tawakkal dan memberi manfaat bagi makhluk lain. Dalam kaitan ini, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا, أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه بخارى)

[33] Ibid., 51.
[34] Rasyid, *Kewirausahaan*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tiada seorang muslim yang menabur benih atau menanam tanaman, lalu seekor burung, seorang manusia, atau seekor hewan ternak ikut makan sebagian dari hasil tanamannya, melainkan akan dinilai sebagai sedekah baginya. (H.R. Bukhari)[35]

b. Perikanan

Dalam praktiknya, jika dilihat dari sisi ekologi, bidang perikanan ini dibagi menjadi dua, yaitu perikanan darat (ikan air tawar) dan perikanan laut (ikan air asin). Baik perikanan darat maupun perikanan laut, keduanya sangat potensial jika dibudidayakan dengan sungguh-sungguh.

1) Perikanan Darat

Disebut perikanan darat karena usaha pemeliharaan dan penangkapan ikan tersebut dilakukan di daerah daratan. Perikanan darat dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu perikanan air tawar dan perikanan air payau. Air tawar merupakan air yang tidak berasa, yang memiliki kandungan garam sangat sedikit yaitu 0,5 gram per liter. Pembudidayaan ikan air tawar ini dapat dilakukan di sungai, danau, waduk, kolam, atau bendungan. Adapun jenis ikan yang dapat dibudidayakan di air tawar ini, di antaranya adalah ikan lele, ikan nila, ikan bawal, dan ikan mas.[36]

---

[35] Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Shahihul Bukhari: Jilid 3* (Libanon: Darul Fikr Bairut, 1415 H.), 2321.

[36] Ahmad Yani. *Geografi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perikanan air payau adalah budidaya ikan yang dilakukan di air payau, yaitu air yang berisi campuran antara air tawar dengan air laut (air asin) yang kandungan garamnya tidak sama antara satu tempat dengan yang lainnya, yaitu sekitar 0,5 – 30 gram per liter. Kita dapat melihat budidaya perikanan air payau ini di daerah yang dekat dengan laut, seperti tambak petani ikan di desa-desa pinggiran laut atau dapat juga dibudidayakan langsung di sekitar pantai. Jenis ikan yang dapat dibudidayakan di air payau ini, antara lain ikan bandeng, udang windu, dan ikan gurame.[37]

Secara praktis, budidaya perikanan darat dibagi menjadi beberapa usaha pembudidayaan, di antaranya:

a) Pemijahan atau pembibitan. Yaitu, pemisahan antara bibit ikan dengan induknya. Biasanya satu indukan ikan dapat bertelur dan memijahkan ribuan bibit atau anak ikan. Kemudian barulah indukan tersebut dipindahkan ke kolam yang lebih besar untuk dipelihara dan siap dipanen serta dijual hasilnya.
b) Pembesaran ikan. Yaitu proses pemeliharaan ikan dewasa dengan pemberian pakan ikan, penggantian air kolam jika terlalu keruh, hingga dapat dipanen hasilnya setelah ikan-ikan tersebut berumur

[37] Yani, *Geografi*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 – 4 bulan atau bahkan ada juga yang baru dipanen ketika telah berumur satu tahun.[38]

2) Perikanan Laut

Adapun yang termasuk ke dalam golongan ikan air asin (perikanan laut) ini adalah ikan tuna, ikan salmon, ikan cakalang dan beberapa ikan lainnya yang hanya bisa hidup di air asin, yang menyimpan lebih dari 30 – 35 gram garam per liter sehingga rasanya sangat asin.[39]

Memanen hasil dari perikanan laut ini, yaitu langsung dilakukan di laut lepas seperti yang dilakukan para nelayan atau di laut yang lebih luas (samudera) yang biasa dilakukan oleh nelayan modern atau perusahaan perikanan dengan peralatan canggih. Mereka biasa pergi menangkap ikan dengan kapal trawl serta alat penangkap ikan berupa pukat harimau. Jala ikan jenis ini mampu menjaring ikan dalam jumlah yang banyak, mulai dari ikan-ikan besar hingga yang berukuran kecil.[40]

Mengenai dasar hukum pemanfaatan hasil dari keragaman hayati berupa ikan air tawar, ikan air payau, dan ikan air laut, Islam mengisyaratkan agar umatnya dapat menggali, memanfaatkan, dan

---

[38] Rasyid, *Kewirausahaan*, 57-58.
[39] Yani, *Geografi*, 112.
[40] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh rizki darinya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Naḥl ayat 14 sebagaimana berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ (النحل : ١٤)

"Dan Dialah (Allah) yang memudahkan lautan supaya kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar, dan kamu keluarkan darinya hiasan (mutiara) yang kami pakai, dan kamu lihat kapal-kapal berlayar padanya, agar kamu dapat memperoleh rizki (karunia-Nya) dan agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Naḥl: 14)[41]

B. Konsep Pembentukan Karakter Kemandirian Santri

1. Konsep Karakter Mandiri dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.[42]

Adapun substansi pendidikan karakter mandiri sesungguhnya telah diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan telah dinyatakan bahwa:

---

[41] al-Qur'an, 16: 14.

[42] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[43]

Dan untuk mewujudkan nilai karakter mandiri sebagaimana di atas, maka perlu adanya pendidikan serta pendidik yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana disebut dalam Pasal 1 pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[44]

Berdasarkan pernyataan yang telah disebut dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Karena jelas dinyatakan di dalamnya bahwa selain bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan Nasional juga bertujuan membentuk peserta didik sebagai manusia yang memiliki mental mandiri, yang siap menghadapi segala bentuk keadaan dalam masyarakat dan tidak mudah menggantungkan hidupnya pada orang lain.

---

[43] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, 4.
[44]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang perlu dipahami mengenai nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional ini dapat diinternalisasikan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter, antara lain:

a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diembannya.
f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta tanah air, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat Negara dengan merealisasikannya dalam sikap-sikap terpuji sehingga keberadaannya dapat terjaga baik lahir maupun bathin.
l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap luwes dalam hidup bermasyarakat dengan menjaga keharmonisan berkomunikasi dengan masyarakat lain dengan tetap menjaga hak-hak dan kewajiban yang berlaku demi terciptanya kehangatan dalam hidup bermasyarakat.
n. Cinta damai, yaitu sikap yang diwujudkan demi terciptanya hidup yang bahagia, aman, damai, dinamis dan sejahtera.
o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.
p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. [45]

Maka dapat kita pahami bahwa begitu pentingnya memunculkan sikap atau karakter mandiri pada tiap-tiap individu di masyarakat sehingga pemerintah Indonesia merumuskannya dalam suatu Undang-undang Negara, bertujuan untuk demi keberlangsungan serta kesejahteraan hidup bermasyarakat di Indonesia. Karena dengan diaturnya karakter mandiri ini dalam salah satu hasil internalisasi dalam Undang-undang Negara, maka menjadi sebuah cita-cita Negara yang harus dicapai, bagi masyarakat Indonesia tentunya.

2. Konsep Karakter Santri yang Mandiri

Pada hakikatnya, santri merupakan sumber daya manusia yang sedang mengkaji suatu ilmu di lembaga pesantren, baik ilmu teoritik maupun ilmu praktik.

---

[45] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai sumber daya manusia, Sihotang memberikan dua pengertian di dalamnya. *Pertama*, mengandung pengertian usaha kerja yang dapat disumbangkan dalam proses produksi, yaitu sumber daya manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat umum. *Kedua*, sumber daya manusia mengandung pengertian tenaga manajerial atau faktor dispositif yang berupa kepemimpinan untuk berprestasi, perencanaan kegiatan berprestasi dan pengendalian kegiatan produksi.[46]

Sedangkan menurut Ruki, sumber daya manusia adalah merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi atau lembaga di mana sumber daya manusia tersebut merupakan sebuah aset (modal) bagi sebuah organisasi atau lembaga dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi atau lembaga dalam merealisasikan visi misi strateginya.[47]

Lebih lanjut, Suryono menyebutkan bahwa sumber daya manusia atau *human resources* adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional.[48] Namun, jelas yang dimaksud dengan organisasi di sini bukan hanya industri atau perusahaan, tetapi juga organisasi di berbagai bidang, yaitu politik, pemerintahan, hukum, sosial, budaya, agama, lingkungan, dan sebagainya.

---

[46] Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), 8-9.

[47] Ahmad Ruki, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 9.

[48] Yoyon Suryono, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gema Media, 2008), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pemahaman para pakar yang telah tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang santri di sebuah pesantren merupakan sumber daya manusia, aset (modal) kekayaan yang dapat didayagunakan, mereka dapat memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan serta dapat merealisasikan visi dan misi organisasi atau lembaga dalam berbagai bidang. Dapat dimaknai bahwa efektivitas pendidikan kemandirian adalah keberhasilan suatu lembaga atau organisasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lemah menuju pada perubahan yang lebih baik agar tidak bergantung pada orang lain.

Sementara, pengertian yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai kemandirian, yaitu keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.[49] Sikap dimana seseorang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, atau menciptakan kegiatan usahanya sendiri sebelum membutuhkan bantuan orang lain. Karena, meskipun mereka dapat menyelesaikan segala kebutuhan dan persoalannya sendiri, tidak menutup kemungkinan orang lain akan ikut serta di dalamnya mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang juga membutuhkan manusia lain. Namun, yang perlu dipahami bahwa membutuhkan manusia lain di sini tidaklah mudah menggantungkan segalanya pada orang lain.

---

[49] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah "kemandirian" sendiri berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda.[50] Rusman menyampaikan dalam bukunya, "Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru", kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.[51] Sedangkan menurut Desmita, kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[52] Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli pemerhati bidang pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

---

[50] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 185.

[51] Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme* Guru (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 353.

[52] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya, "Psikologi Perkembangan", membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.[53]

Hal tersebut juga sejalan dengan makna mandiri dalam pendidikan Islam, individu dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung pada orang lain, sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Muddaththir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ (المدّ ثّر : ٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (Q.S. al-Muddaththir: 38)[54]

---

[53] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186.
[54] al-Qur'an, 74: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dalam Islam menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan bisa menangani seluruh persoalan hidupnya secara mandiri merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu. Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur pada kesuksesan dunia saja, namun juga kesuksesan akhirat. Artinya, dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan persoalan hidup, dan dalam urusan akhirat meliputi pelaksanaan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa menggantungkannya pada manusia lain. Itulah konsep kemandirian yang dapat mengantarkan manusia menjadi lebih berarti.

3. Pembentukan Karakter Mandiri pada Santri

Secara konseptual, suatu kemandirian sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan itu penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup yang tidak terelakkan pada abad modern seperti ini. Berdasarkan pemaparan di atas, kemandirian peserta didik dan tradisi santri di pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, muncul sebuah asumsi bahwa kemandirian itu memiliki aspek penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola kehidupan santri di pondok pesantren.

Penelitian ini mempunyai kecenderungan fokus pada wilayah kajian ilmu pendidikan. Fokus tersebut memberikan indikasi bahwa tema dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang diteliti berkaitan dengan kemandirian merupakan salah satu indikator atau poin tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu:

a. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah peserta didik yang mandiri.
b. Kebijakan Pendidikan Nasional tahun 2010 yang memfokuskan pada penguatan dan internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dalam delapan belas nilai pendidikan karakter.
c. Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai pola kehidupan santri yang mandiri.[55]

Ketiga asumsi yang digunakan oleh peneliti sebagaimana disebutkan menguatkan dasar penelitian bahwa pendidikan kemandirian penting untuk dikembangkan. Pondok pesantren, sebagai fokus penelitian, dipandang memiliki kekuatan tertentu untuk membentuk kemandirian santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah.

Berkaitan dengan pondok pesantren, lembaga ini tetap dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian

---

[55] Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2 (2012), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam keterampilan (*life skill*) pada santri sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya pada saat santri masih di pondok pesantren atau sudah terjun ke masyarakat.
d. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada santri agar mereka mampu meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
e. Pondok pesantren tetap mempertahankan cara hidup yang penuh "ikhtiar", tidak mengandalkan cara hidup yang instan.[56]

Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar pun dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep Kiai mengenai hidup, dan sarana yang

[56] Sanusi, *Pendidikan*, 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah penganan makanan sendiri. Kemudian, dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode *sorogan*), hingga perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.

Dalam Islam menggunakan perumpamaan tentang pengertian kewirausahaan seperti kerja keras, kemandirian (*bi yadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Zumar ayat 39 berikut:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(الزّمر: ٣٩)

> Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula). Maka kelak kamu akan mengetahui." (QS. al-Zumar: 39)[57]

[57] al-Qur'an, 39: 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut secara jelas memuat perintah agar manusia selalu berusaha melakukan sesuatu. Sesuatu yang dilakukan haruslah sesuai dengan kemampuan serta keadaan yang dimiliki masing-masing individu. Kata "keadaan" sebagaimana dalam ayat tersebut setidaknya mencakup dua aspek utama, yaitu keadaan diri sendiri dan keadaan lingkungan sosial. Hal ini juga senada dengan melakukan wirausaha. Melakukan wirausaha haruslah disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar tempat berwirausaha.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mark Casson, *"One of the most interesting features of successful entrepreneurs is that they are frequently drawn from minority groups in society – groups that find alternative avenues of social advancement closed to them"*.[58] Salah satu keistimewaan dari para pengusaha sukses adalah mereka seringkali terbentuk dari kelompok minoritas di dalam kelompok masyarakat yang sama-sama menemukan kesempatan-kesempatan pilihan dalam kemajuan sosial yang dekat dengan mereka. Pendapat tersebut memiliki benang merah dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Zumar ayat 39, yaitu mengetahui kondisi sosial suatu masyarakat adalah kunci keberhasilan suatu pekerjaan (wirausaha). Para pengusaha sukses tidak berawal dari mereka yang memiliki jiwa sosial yang rendah, sebaliknya mereka adalah orang-orang yang berjiwa sosial tinggi yang seringkali bertemu dengan

---

[58] Mark Casson, *The Entrepreneur; An Economic Theory* (U.S.A: Edward Elgar Publishing Inc., 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan-kesempatan emas atau persoalan-persoalan tertentu yang pada akhirnya membawa mereka menuju sosok yang mandiri. Mandiri dalam berusaha menyelesaikan persoalan yang dihadapi maupun mandiri dalam mengambil kesempatan tersebut kemudian mengerjakannya hingga terselesaikan dengan baik.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal juga telah disebutkan secara tersirat bahwa sikap mandiri dalam berwirausaha merupakan anjuran Rasulullah saw sebagaimana berikut:

حَدَّثُنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثُنَا شَرِيْكٌ عَنْ جُمَيْعِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ خَالِهِ قَالَ سُئِلَ النَّبِيّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ ٱلْكَسَبِ فَقَالَ بَيْعٌ مَبْرُوْرٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ (رواه أحمد بن حنبل)

> Telah kami ceritakan dari Aswad bin ‘Amir berkata, telah kami ceritakan dari Syarik dari Jumay’in bin ‘Umair dari saudara laki-lakinya berkata,ditanyakan oleh beliau kepada Nabi saw,“Amal apa yang paling utama?”, kemudian Nabi saw menjawab, “Jual beli yang mabrur dan pekerjaan seorang lelaki yang berasal dari tangannya sendiri.” (H.R. Ahmad bin Hanbal)[59]

Hadits tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa Nabi saw. mendorong umatnya agar memiliki sikap mandiri dan menjadi pekerja keras. Karena bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan dimana prinsip dari kerja keras merupakan sebuah langkah nyata yang dapat

---

[59] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal Jilid 12* (Kairo: Daarul Hadits, 1995), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kesuksesan (rejeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko).[60]

Orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad saw, istrinya dan sebagian besar para sahabatnya merupakan para pedagang dan *entreprenuer* mancanegara yang handal. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mental atau jiwa *entrepreneurship* sangat inhern dengan jiwa umat Islam itu sendiri.

Pada pemaparan di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren salafi, bukan pondok pesantren khalafi (modern). Pondok pesantren salafi memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

---

[60] Halimatus Sakdiyah, "Revitalisasi *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. V Nomor 2 (Desember, 2010), 281-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id